

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan dan pemanfaatan ruang selalu mengalami perubahan akibat dari perkembangan kegiatan yang ada di dalam suatu wilayah¹. Perubahan penggunaan dan pemanfaatan ruang ini dapat terjadi secara berbeda-beda di tiap wilayah karena adanya perbedaan faktor fisik dan non fisik di wilayah tersebut. Faktor fisik berkaitan dengan topografi, struktur geologi, penggunaan lahan, dan lain-lain. Sedangkan, faktor non fisik berupa pertumbuhan penduduk, aktivitas penduduk, peningkatan kebutuhan ruang dan peraturan pemerintah. Perubahan pemanfaatan ruang tidak hanya dapat memberikan dampak positif namun juga dampak negatif². Perubahan pemanfaatan ruang akan memberikan dampak positif atau menjadi suatu keuntungan jika pemanfaatan ruang yang baru lebih produktif daripada pemanfaatan ruang sebelumnya. Selain itu, perubahan pemanfaatan ruang juga berdampak positif terhadap keadaan ekonomi yang salah satunya dapat dilihat dari kenaikan harga lahan³. Namun, perubahan pemanfaatan ruang juga dapat menimbulkan dampak negatif, terutama pada aspek lingkungan. Perubahan pemanfaatan ruang yang semakin tinggi menyebabkan lahan yang dikerjakan semakin intensif. Penggunaan lahan yang semakin intensif dengan tidak memperhatikan lingkungan dapat mengakibatkan terjadinya bencana alam seperti erosi, sedimentasi, banjir dan tanah longsor⁴.

Dampak lain dari perubahan pemanfaatan ruang yang sering dibahas dalam diskursus akademik dan praktis terutama di Amerika dan Eropa adalah terjadinya fenomena yang disebut dengan gentrifikasi⁵. Fenomena gentrifikasi ini juga telah menjadi bagian penting dalam diskursus perencanaan ruang di Indonesia mengingat keberadaannya yang tidak dapat

¹ Kustanto Nur Adnan, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Ruang Kota di Yogyakarta", Tesis: Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan), 2000.

² Tangguh Wicaksono, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Perumahan Untuk Tujuan Komersial Di Kawasan Tlogosari Kulon Semarang", Skripsi: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan), 2008

³ Sri Martini, "Analisis Dampak Perubahan Penggunaan Tanah Terhadap Lingkungan di Kabupaten Tangerang", Tesis: Institut Pertanian Bogor, 2011

⁴ Ramadhan, dkk. "Perubahan Penggunaan Lahan dan Pemanfaatan Ruang Pada Wilayah Rawan Longsor di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah", 2016, *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 6(2), hal 159-167.

⁵ Carpenter, J., & Lees, L, "Gentrification in New York, London and Paris: an International Comparison", 1995, *International Journal Of Urban And Regional Research*, 19(2), hal 286-303; P. Simon, "Gentrification of Old Neighborhoods and Social Integration in Europe. Cities of Europe. Changing Contexts, Local Arrangements, and The Challenge to Urban Cohesion", 2005, hal 210-232; L. Freeman, "Neighbourhood Diversity, Metropolitan Segregation and Gentrification: What are The Links in The US? *Urban Studies*, 2009,46(10), hal 2079-2101

dihindari seiring dengan perkembangan perkotaan dan peningkatan urbanisasi⁶. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gentrifikasi diartikan sebagai perpindahan penduduk kelas ekonomi menengah ke wilayah yang buruk keadaannya atau baru saja diperbaiki dan dipermodern. Di dalam proses pembangunan wilayah dan kota, gentrifikasi terjadi sebagai akibat dari perubahan tata guna lahan yang selanjutnya memicu terjadinya perubahan karakteristik kawasan permukiman masyarakat menengah ke bawah menjadi kawasan dengan masyarakat menengah ke atas⁷.

Pengaruh gentrifikasi terhadap keadaan sosial kawasan juga bisa cukup besar dengan adanya transformasi dan pencampuran aktivitas masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Gentrifikasi juga sering kali menyebabkan keluarnya masyarakat kelas ekonomi rendah (yang merupakan penduduk asli dari suatu kawasan) ke kawasan lain karena munculnya tekanan ekonomi dan sosial akibat ketidakmampuan mereka untuk bersaing dengan penduduk pendatang⁸.

Pencampuran aktivitas masyarakat kelas atas dan kelas bawah serta bergantinya atau tersingkirkannya kelompok masyarakat dengan kelas sosial tertentu oleh kelompok masyarakat dengan kelas sosial yang lain di dalam suatu kawasan telah sejak lama dikenali dalam ilmu sosial sebagai suatu bentuk dari perubahan struktur sosial⁹. Di dalam beberapa diskursus ilmu sosial yang berkembang belakangan ini terkait dengan *perubahan struktur sosial*, isu peran gender dan perubahannya seringkali menjadi bagian yang esensial dan perlu mendapat perhatian khusus¹⁰. Oleh karenanya, peran gender dapat juga diasumsikan sebagai bagian penting dalam perubahan struktur sosial yang disebabkan oleh adanya proses gentrifikasi.

1.2. Rumusan Permasalahan

Umumnya, berbagai penelitian sebelumnya menjelaskan perubahan kelas dan struktur sosial sebagai dampak dari fenomena gentrifikasi yang terjadi di wilayah perkotaan (*urban*

⁶ F. Harliani, "Urbanisasi di Pinggiran Kota, Waspadalah Dampak Negatif dari Gentrifikasi!," www.kompasiana.com, Jul. 11, 2013.

⁷ A. N. Medha dan Ariastita, P. G., "Pandangan Terhadap Fenomena Gentrifikasi dan Hubungannya dengan Perencanaan Spasial", 2017, *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), hal C202-C205.

⁸ I.N.T. Prayoga, Esariti, L., dan Dewi, D. I. K., "The Identification of Early Gentrification in Tembalang Area, Semarang, Indonesia", 2013, *Environment and Urbanization Asia*, 4(1), page 57-71.

⁹ J. Milios, "Social Classes in Classical and Marxist Political Economy", 2000, *American Journal of Economics and Sociology*, 59(2), page 283-302

¹⁰ B.J. Risman, "Gender as a Social Structure: Theory Wrestling With Activism". 2004, *Gender & society*, 18(4), page 429-450; C.L. Ridgeway, C. L., "Framed Before We Know It: How Gender Shapes Social Relations", 2009, *Gender & Society*, 23(2), page 145-160

area)¹¹. Meskipun beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut sudah menunjukkan adanya fenomena gentrifikasi yang terjadi di wilayah perdesaan (*rural area*), namun penelitian seperti ini masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian tentang gentrifikasi di wilayah perdesaan di Indonesia penting untuk dilakukan mengingat adanya peningkatan proses perubahan penggunaan ruang dan aktivitas di wilayah perdesaan di Indonesia sebagai akibat dari luasnya penyebaran aktivitas yang ada di wilayah perkotaan atau biasa disebut sebagai fenomena *urban sprawl*. *Urban sprawl* berarti desentralisasi tingkat hunian masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan ruang untuk permukiman, perkantoran, perdagangan, dan pusat rekreasi. Hal ini terjadi ditandai dengan terjadinya alih fungsi lahan di sekitar wilayah perkotaan bahkan hingga ke wilayah perdesaan¹². Pada saatnya, penyebaran aktivitas perkotaan ke wilayah perdesaan ini dapat memberikan beban dan masalah sosial di wilayah tersebut.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, fenomena gentrifikasi dapat berdampak pada pergeseran struktur sosial dan peran gender merupakan bagian yang esensial dalam perubahan struktur sosial. Perubahan peran gender dalam masyarakat telah menjadi topik penting dalam penelitian sosial mengingat adanya *stereotype* yang berkembang di tengah masyarakat yang menimbulkan tuntutan atau ekspektasi tertentu terhadap peran tersebut. Perubahan peran yang tidak sesuai dengan tuntutan atau ekspektasi umum, seringkali menyebabkan terjadinya diskriminasi yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas kehidupan masyarakat secara umum¹³. Berdasarkan pemahaman penulis dari hasil penelusuran literature yang ada, penelitian tentang dampak gentrifikasi terhadap perubahan peran gender sebagai salah satu bentuk struktur sosial sama sekali belum pernah dilakukan ataupun masih sangat sedikit dilakukan.

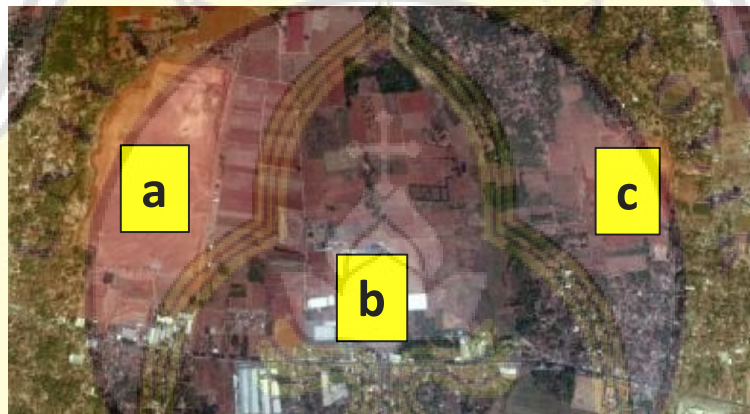
Berdasarkan alasan di atas, fokus penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah fenomena gentrifikasi juga telah terjadi sebagai akibat dari perkembangan penggunaan dan pemanfaatan ruang di kawasan perdesaan di Indonesia dan selanjutnya apakah fenomena gentrifikasi tersebut telah menyebabkan terjadinya perubahan peran gender yang merupakan bagian dari struktur sosial di wilayah tersebut. Penelitian ini akan menggunakan Kecamatan Mayong yang terletak di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah sebagai studi kasus.

¹¹ L. Lees, "Gentrification and Social Mixing: Towards an Inclusive Urban Renaissance?", 2008, *Urban studies*, 45(12), page 2449-2470; A. Clerval, "Gentrification and Social Classes in Paris, 1982-2008", 2021, *Urban Geography*, 1-25

¹² Firdaus, Asteriani, F., Ramadhani, A., "Karakteristik, Tipologi, Urban Sprawl", 2018, *Jurnal Saintis*, 18(2), hal 89-108

¹³ A.H. Eagly., Nater, C., Miller, D. I., Kaufmann, M., and Sczesny, S., "Gender Stereotypes Have Changed: a Cross-Temporal Meta-Analysis of US Public Opinion Polls", 2019, from 1946 to 2018. *Am. Psychol.* 18:494

Pembangunan yang terjadi di wilayah Kecamatan Mayong dan Kabupaten Jepara secara umum saat ini diarahkan menuju lokasi yang memiliki potensi lebih strategis sebagai kawasan industri dan permukiman. Posisi Kecamatan Mayong yang berada relatif di tengah antara pusat Kabupaten Jepara dan pusat Kabupaten Kudus juga kedekatan lokasinya dengan Kabupaten Demak menjadi salah satu keuntungan yang bisa dimanfaatkan oleh investor untuk membangun kawasan ini sebagai kawasan perindustrian. Saat ini terdapat beberapa kegiatan industri yang cukup besar di kawasan ini di antaranya adalah industri manufaktur kendaraan PT Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia (SAMI) mulai pada tahun 2015, industri manufaktur komponen produk tekstil PT Parkland World Indonesia serta PT. Sung Shin Advance Indonesia pada tahun 2018 (lihat Gambar 1.1 – 1.3). Keberadaan industri tersebut telah menyerap lebih dari 20.000 tenaga kerja¹⁴.



Gambar 1. 1 Kondisi Pemanfaatan Lahan Sekitar Industri Tahun 2015

Sumber: Google Earth Penarikan Perekaman, 2014



Gambar 1. 2 Kondisi Pemanfaatan Lahan Sekitar Industri Tahun 2018

Sumber: Google Earth Penarikan Perekaman, 2018

¹⁴ S.A. Heru, S.A., “PT Parkland Mayong-Jepara, Butuh Ribuan Tenaga Kerja?” Aviation Today, diakses dari <https://inilahonline.com/pt-parkland-mayong-jepara-butuh-ribuan-tenaga-kerja>, diakses 3 Januari 2019, Pukul 21:42



Keterangan:

- a. PT. Parkland World Indonesia
- b. PT Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia (SAMI)
- c. PT. Sung Shin Advance Indonesia

Gambar 1.3 Dokumentasi Kondisi Industri

Sumber: Observasi Penyusun Penelitian, 2022

Berkembangnya aktivitas industri tersebut tentunya telah mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Mayong yang awalnya didominasi oleh aktivitas pertanian yang kemudian dialihkan terutama untuk memfasilitasi aktivitas industri seperti pabrik dan pergudangan juga perumahan untuk mengakomodasi pekerja.

Dari hasil observasi awal terhadap aktivitas industri di Kecamatan Mayong, penulis menemukan bahwa tenaga kerja industri di Kecamatan Mayong mayoritas didominasi oleh pekerja perempuan. Para pekerja tersebut tidak hanya berasal dari Kabupaten Jepara, tetapi juga berasal dari wilayah sekitar seperti Kabupaten Kudus dan Kabupaten Demak. Industri yang ada di Kecamatan Mayong lebih memilih tenaga kerja perempuan dibandingkan laki-laki karena perempuan dianggap lebih teliti dan dapat digaji lebih kecil sehingga dapat mengurangi biaya produksi. Hal ini terlihat pada meningkatnya permintaan tenaga kerja perempuan di industri-industri garmen yang ada di Kecamatan Mayong. Dikarenakan industri garmen menuntut ketelitian dan kecepatan dalam pekerjaannya. Sehingga pekerja perempuan tentu akan dipertimbangkan untuk bekerja di industri tersebut¹⁵.

Bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Mayong yang berasal dari luar yang kemudian bekerja sebagai buruh pabrik setelah munculnya berbagai kegiatan industri baru di kawasan yang semula didominasi oleh kegiatan pertanian dapat dijadikan sebagai indikasi awal bagi terjadinya fenomena gentrifikasi di kawasan tersebut. Selanjutnya, bertambahnya jumlah pekerja perempuan sebagai buruh pabrik di kawasan ini juga dapat memunculkan pertanyaan apakah telah terjadi perubahan atau pergeseran peran gender dalam struktur sosial masyarakat di sana.

¹⁵ Fitriana, "Pertumbuhan Industri di Jepara Terhadap Tenaga Kerja Perempuan," www.kompasiana.com, Okt. 18, 2021.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, pertanyaan utama dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

“Sejauh mana perubahan pemanfaatan ruang wilayah perdesaan di kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara telah mengakibatkan terjadinya proses ‘rural gentrification’ dan sejauh mana proses tersebut dapat merubah peran gender di wilayah tersebut?”

Dari pertanyaan penelitian utama di atas dapat diturunkan beberapa sub-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perubahan penggunaan lahan yang terjadi dengan adanya perkembangan aktivitas industri di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara?
2. Sejauh mana fenomena gentrifikasi telah terjadi di kawasan perdesaan di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara?
3. Sejauh mana peran gender di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara berubah setelah perkembangannya aktivitas industri di kawasan tersebut?
4. Apakah ada kaitan antara perubahan peran gender, fenomena gentrifikasi dan perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kawasan Mayong, Kabupaten Jepara?

1.4. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian isu dan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta membuktikan ada dan/atau tidaknya pengaruh antara *“Rural Gentrification: Perubahan Pemanfaatan Ruang dan Perubahan Peran Gender di Kecamatan Mayong.”*

1.4.2. Sasaran Penelitian

Sasaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pemanfaatan ruang perdesaan di Kecamatan Mayong yang mengalami perubahan lahan dengan adanya aktivitas baru di kecamatan tersebut.
2. Mengidentifikasi perubahan struktur sosial masyarakat berupa perubahan peran gender di Kecamatan Mayong.

3. Menganalisis pengaruh perubahan pemanfaatan ruang yang ditimbulkan terhadap peran gender pada rural gentrification Kecamatan Mayong.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini memfokuskan pada analisis pengaruh perubahan pemanfaatan ruang terhadap peran gender di Kecamatan Mayong.

Sedangkan ruang lingkup wilayah yang digunakan dalam penelitian ini berada di Kecamatan Mayong, tetapi hanya meliputi wilayah yang terdampak adanya perubahan pemanfaatan ruang dan terjadi *rural gentrification*, yang terdiri dari Desa Buara, Desa Jebol, Desa Kuanyar, Desa Mayong Lor, Desa Ngroto, Desa Pelang, Desa Pelemkerep, Desa Sengonbugel, Desa Singorojo, dan Desa Tigajuru, untuk ruanglingkup wilayah penelitian tesis dapat dilihat pada gambar 1.4.

1.6. Manfaat Penelitian

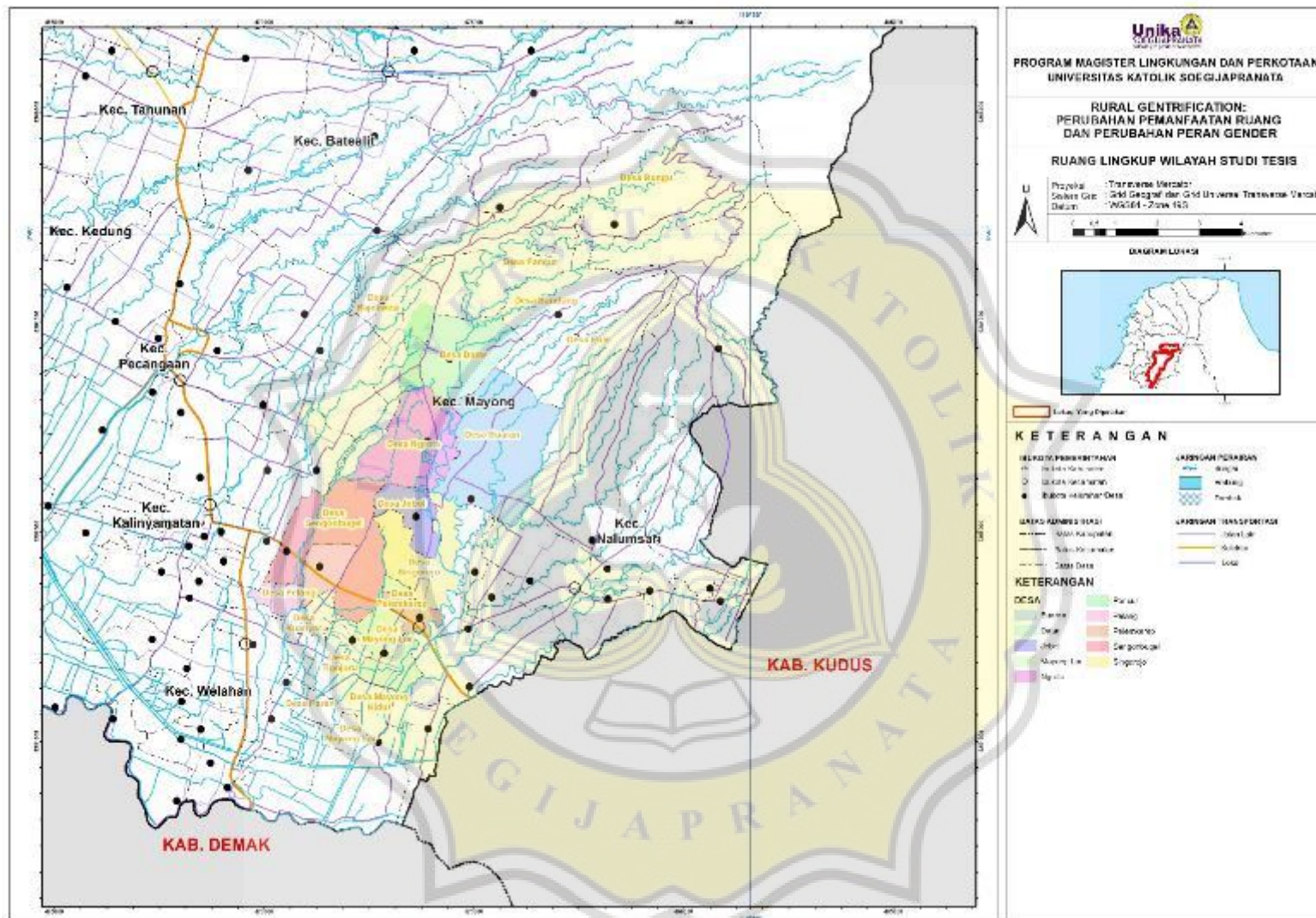
Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan, masukkan serta memberikan informasi Dampak Perkembangan Perumahan di Daerah Pedesaan terhadap Kondisi Sosial Studi Kasus Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara menjadi dua yaitu manfaat secara praktis dan secara akademis, dengan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Praktis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan, salah satunya yang terkait dengan perizinan pengembangan aktifitas industry di perdesaan yang dapat berdampak pada terjadinya *Rural Gentrification*.

1.6.2. Manfaat Akademis

Sebagaimana telah disisnggung sebelumnya, tema penelitian tentang Rural Gentrification terutama yang terkait dengan isu peran gender dalam perubahan struktur social masih belum banyak dibahas dalam literatur ilmiah meskipun isu tersebut cukup penting untuk dibahas. Oleh karenanya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan diskusi ilmiah dan/atau penelitian selanjutnya. Di samping itu, hasil penelitian tesis ini diharapkan juga dapat menyediakan referensi baru tentang Perubahan Pemanfaatan Ruang terhadap struktur sosial terkait *Rural Gentrification*.



Gambar 1. 4 Peta Ruang Lingkup Wilayah

1.7. Tinjauan Pustaka

1.7.1. *Rural Gentrification*

Istilah gentrifikasi terjadi karena terjadi rehabilitasi perumahan yang mengakibatkan perubahan kelas sosial masyarakat. Harga properti termasuk biaya sewa dan biaya pajak tanah semakin meningkat seiring berkembangnya proses rehabilitasi tersebut sehingga nilai kawasan juga semakin meningkat. Proses rehabilitasi ini mengakibatkan terjadinya transformasi kelas sosial masyarakat menjadi masyarakat kelas menengah sehingga masyarakat kelas bawah harus menyesuaikan nilai kawasan yang baru. Gentrifikasi sebagai sebuah ketidakadilan kelas sosial karena adanya kapitalisme ekonomi di lahan perkotaan, sehingga implikasi kenaikan harga lahan dan properti memberatkan masyarakat yang kurang mampu dan pindah dari hunian asalnya¹⁶. Gentrifikasi merupakan proses perubahan tata guna lahan yang memicu terjadinya perubahan kawasan permukiman masyarakat menengah ke bawah menjadi kawasan dengan masyarakat menengah ke atas¹⁵. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gentrifikasi diartikan sebagai perpindahan penduduk kelas ekonomi menengah ke wilayah yang buruk keadaannya atau baru saja diperbaiki dan dipermodern.

Pengaruh gentrifikasi terhadap keadaan sosial kawasan cukup besar. Gentrifikasi akan menyebabkan terjadinya transformasi dan pencampuran aktivitas masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Gentrifikasi dapat terjadi di kawasan yang awalnya bernilai rendah, sehingga besar kemungkinan bahwa mayoritas penduduk dari kawasan yang sebelum tergentrifikasi adalah penduduk dengan kemampuan ekonomi rendah. Sebelum tergentrifikasi kawasan dihuni oleh masyarakat kelas ekonomi rendah dan masyarakat kalangan ini akan sangat berpeluang untuk keluar dari kawasan yang telah tergentrifikasi dengan berbagai alasan salah satunya dalam hal ekonomi¹⁷. Kawasan yang mengalami perkembangan menjadi daya tarik bagi penduduk pendatang sehingga penduduk asli terdesak karena tidak mampu bersaing dengan pendatang. Kelompok kelas menengah yang baru biasanya tidak langsung menguasai lingkungan yang baru direvitalisasi, kelompok tersebut datang satu per satu membawa budaya yang baru. Seiring terjadinya perkembangan, maka kawasan yang tergentrifikasi dapat menjadi suatu kawasan dengan karakteristik baru, terutama dari segi sosial budayanya¹⁸.

¹⁶ A. N Medha., & Ariastita, P. G., "Pandangan Terhadap Fenomena Gentrifikasi dan Hubungannya dengan Perencanaan Spasial", 2017, *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), hal C202-C205

¹⁷ I.N.T. Prayoga, I. N. T., Esariti, L., & Dewi, D. I. K., "The Identification of Early Gentrification in Tembalang Area, Semarang, Indonesia, 2013, *Environment and Urbanization Asia*, 4(1), page 57-71

¹⁸ R. Atkinson & Bridge, G. (Eds.), "Gentrification In A Global Context", 2004, *Routledge*

Dampak gentrifikasi menjadi bahan yang menarik karena melibatkan kontribusi *stakeholders* dari berbagai sudut pandang dalam mengamati fenomena ini¹⁹. Pendapat mengenai fenomena gentrifikasi terbagi menjadi sudut pandang pembuat kebijakan/pemerintah, peneliti, masyarakat terdampak, masyarakat (komentator), dan pengembang (*developer*). Bahwa dalam menentukan dampak dari gentrifikasi, harus dilihat dari kontribusi berbagai stakeholder untuk menyimpulkan *cost and benefit* dari sudut pandang yang komprehensif. Pengelompokan dampak gentrifikasi yang berkonotasi negatif dan positif yang tergantung pada pihak mana yang mengalaminya. Misalnya, kenaikan harga properti menguntungkan bagi sebagian penduduk pemilik properti rumah karena meningkatkan nilai properti mereka, namun merugikan bagi penduduk yang berpenghasilan lebih rendah karena keberatan membayar pajak atau membayar sewa rumah. Hal tersebut merupakan bukti dari dampak negatif gentrifikasi dilihat dari permasalahan yang terjadi, dimana penelitian sebelumnya banyak yang menemukan dampak negatif pada fenomena gentrifikasi yang berdampak pada kawasan permukiman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atkinson pada tahun 2004, peningkatan kualitas fisik kawasan yang terjadi dengan adanya proses gentrifikasi dapat memunculkan persepsi yang dianggap logis bahwa proses tersebut pasti memiliki dampak positif⁸.

Dampak positif berupa peningkatan kualitas fisik kawasan menjadikan fenomena gentrifikasi ‘disambut dengan baik’ karena menguntungkan beberapa pihak, seperti pemerintah, pengusaha *real estate*, investor, dan sebagian masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Sementara itu, dampak negatif gentrifikasi pada umumnya menimpa masyarakat menengah ke bawah, terutama yang menyebabkan terjadinya proses *displacement* bagi kelompok masyarakat tersebut²⁰.

Kawasan tergentrifikasi secara umum dapat diidentifikasi dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Kawasan yang tergentrifikasi mengalami revitalisasi kawasan yang ditandai dengan membaiknya wajah fisik kawasan, fasilitas pelayanan yang meningkat, perubahan penggunaan lahan menjadi aktivitas komersial, serta peningkatan harga lahan dan nilai properti atau bangunan. Sedangkan dari aspek sosial, penduduk di kawasan yang tergentrifikasi mengalami perubahan jumlah penduduk dan perubahan pola hubungan sosial yang terjadi antara penduduk asli dengan pendatang²¹. Kondisi tersebut menyebabkan adanya

¹⁹ R. Atkinson & Bridge, G. (Eds.), “Gentrification In A Global Context”, 2004, *Routledge*

²⁰ A. N Medha., & Ariastita, P. G., “Pandangan Terhadap Fenomena Gentrifikasi dan Hubungannya dengan Perencanaan Spasial”, 2017, *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), hal C202-C205

²¹ I.N.T. Prayoga, I. N. T., Esariti, L., & Dewi, D. I. K., “The Identification of Early Gentrification in Tembalang Area, Semarang, Indonesia, 2013, *Environment and Urbanization Asia*, 4(1), page 57-71

peluang terjadinya segregasi atau segmentasi kemampuan penduduk untuk mengakses kawasan yang berkembang dan telah mengalami revitalisasi.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dalam berbagai pembahasan tentang gentrifikasi, sebagian besar hanya terfokus pada gentrifikasi secara umum dan belum banyak yang menjelaskan secara spesifik tentang gentrifikasi di wilayah pedesaan (*Rural Gentrification*). Istilah gentrifikasi di perkotaan dan di pedesaan sendiri sebenarnya masih sering diperdebatkan. Namun intinya, gentrifikasi dapat dilihat dari adanya perpindahan dari penduduk kelas pekerja ke lingkup lingkungan penduduk kelas menengah. Dan yang harus menjadi perhatian sekarang adalah adanya modernisasi perkotaan yang menimbulkan terjadinya proses gentrifikasi.

Dalam konteks pedesaan, Phillips dalam studinya yang dipublikasikan pada tahun 1993 yang kemudian diperbaharui di tahun 2009, menyimpulkan bahwa proses gentrifikasi di wilayah pedesaan (*rural gentrification*) secara lebih spesifik dapat dipahami dalam beberapa pengertian^{22 23} yaitu:

1. sebagai bentuk Kolonisasi dan Pemindahan Kelas. Gentrifikasi merupakan proses migrasi dalam kelas menengah dan perpindahan kelas pekerja. Dalam situasi ini seringkali istilah gentrifikasi tidak digunakan melainkan istilah-istilah seperti *konflik pendatang/lokal* ataupun *urbanisasi/kontra-urbanisasi*, yang ditandai dengan adanya migrasi kontra-perkotaan atau adanya arus pendatang perkotaan secara perlahan menggusur penduduk lokal dan cara hidup pedesaan mereka.
2. sebagai Investasi Modal. Dalam hal ini gentrifikasi dipandang sebagai manifestasi dari sirkulasi modal yang tidak merata, dan secara khusus produk dari proses devalorisasi dan revalorisasi di mana kesenjangan sewa terjadi sebagai akibat dari penggunaan saat ini yang lebih rendah daripada yang tersedia dalam beberapa penggunaan lahan alternatif.
3. Gentrifikasi dan Budaya. Pedesaan yang mengalami gentrifikasi dapat diartikan sebagai tempat keinginan dan tempat tinggal kelas menengah, dan bagaimana gagasan budaya dan kompetensi yang dibangun secara kultural digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memusnahkan praktik-praktik gentrifikasi.

²² M. Phillips, M. "Rural Gentrification and The Processes Of Class Colonisation", 1993, *Journal of Rural Studies*, 9(2), hal 123-140

²³ Phillips, M., "Gentrification, Rural", 2009, UK: University of Leicester

Selanjutnya Phillips pada tahun 2011 menyimpulkan beberapa karakteristik gaya hidup (*lifestyle*) pedesaan berdasarkan karakteristik budaya dan kelas yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. 1 Karakteristik Pedesaan

Gaya Hidup Pedesaan	Karakteristik Umum	Karakteristik Budaya Pedesaan	Karakteristik dalam Kelas
Kelompok Pedesaan	Tekankan dan upayakan untuk berpartisipasi dalam masyarakat pedesaan 'tradisional', yang dipandang memiliki hierarki sosial yang lama dan harmonis	Masyarakat Lokal dan Pedesaan	<i>Individualistic ethos</i>
Berpindah dan mengelompok	Tekankan dan upayakan untuk berpartisipasi dalam komunitas pedesaan yang aktif	Mengelompok	<i>Achievement Ethos</i>
Bergerak Sendiri	Pedesaan dipandang sebagai ruang konsumsi, baik untuk mengasuh diri sendiri untuk pajangan sosial	<i>Pastoralism and recreationalism</i>	<i>Consumption Ethos</i>
Aturan Desa	menekankan dan berusaha mengatur tatanan ruang	<i>Modernist pastoral</i>	<i>Individualistic ethosm but also achievement and consumption</i>

Sumber: Phillips, M (2010)

Berdasarkan beberapa teori dan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa Rural Gentrification diakibatkan karena perkembangan wilayah yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dan perubahan harga lahan pada wilayah pedesaan. Adanya Rural Gentrification mengakibatkan perpindahan dari lingkungan penduduk kelas pekerja ke lingkungan penduduk kelas menengah yang terjadi pada kawasan yang awalnya bernilai rendah. Oleh karena itu kawasan mengalami perkembangan dan menjadi daya tarik bagi penduduk pendatang sehingga penduduk asli terdesak karena tidak mampu bersaing dengan pendatang. Perubahan kelas lingkungan penduduk memengaruhi pada aspek sosial dan budayanya. Bertambahnya penduduk pendatang di wilayah pedesaan menyebabkan terjadinya perubahan kelas sosial dan struktur sosial masyarakat. Selain itu juga, budaya penduduk asli tergeser oleh budaya baru yang dibawa oleh penduduk pendatang.

Tetapi pendapat ini merupakan penerapan di negara maju yang ada di Eropa, dan Amerika belum pernah membahas pada wilayah Negara berkembang. Belum ada teori yang menjelaskan secara detail *rural Gentrification* pada Negara berkembang²⁴

1.7.2. Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang hampir berbeda dengan penggunaan lahan tetapi lebih spesifik lagi dalam pemanfaatan didalamnya, bukan hanya perubahan penggunaan lahan dari non terbangun menjadi terbangun, tetapi lebih dalam lagi kegiatan ruang yang ada di dalamnya. Perubahan penggunaan lahan secara umum disebabkan oleh empat proses utama²⁵ yaitu perluasan batas kota, peremajaan di pusat kota, perluasan jaringan infrastruktur terumatan jaringan transportasi, serta pertumbuhan dan hilangnya aktivitas tertentu. Perubahan penggunaan lahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Jumlah penduduk

Penggunaan lahan suatu wilayah dipengaruhi oleh aktivitas dan jumlah penduduknya. Apabila jumlah penduduk dalam suatu wilayah besar, maka kepadatan rata-rata wilayah tersebut tinggi. Jumlah penduduk yang besar, diperlukan ruang yang cukup luas untuk menampung segala aktivitas mereka.

b. Jumlah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Salah satu tujuan pembangunan wilayah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. APBD merupakan biaya pembangunan di daerah. Besarnya APBD mendorong perkembangan aktivitas perekonomian masyarakat.

c. Sarana transportasi

Kepadatan penduduk dan harga lahan di pusat kota yang tinggi, mendorong penduduk untuk mencari alternatif lain dalam beraktivitas. Ketersediaan transportasi adalah salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi aktivitas tersebut. Kelancaran dan ketersediaan transportasi mendorong penduduk untuk beraktivitas di luar pusat kota yang relatif masih kosong.

d. Harga dasar tanah

Penggunaan lahan dan pengembangan yang telah dilakukan terhadapnya akan membentuk harga lahan suatu tanah. Jika unsur-unsur tersebut menunjang dan sesuai

²⁴ E. López-Morales, E, "A Rural Gentrification Theory Debate for The Global South?. Dialogues in Human Geography" 2018, 8(1), hal 47-50

²⁵ Tangguh Wicaksono, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Perumahan untuk Tujuan Komersial di Kawasan Tlogosari Kulon Semarang", 2008 Skripsi: *Program Sarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang*

dengan kebutuhan aktivitas yang akan berlangsung di atasnya, maka harga tanah tersebut cenderung tinggi. Hal ini akan memicu pada penyesuaian aktivitas yang berlangsung di atasnya, termasuk terjadinya perubahan penggunaan lahan pada aktivitas yang lebih produktif agar sanggup untuk membayar tanah tersebut.

Kepadatan penduduk maupun ketersediaan lahan serta aksesibilitas kawasan terhadap fasilitas seringkali menjadi penyebab terjadinya peningkatan maupun perubahan pemanfaatan ruang²⁶. Perubahan yang terjadi berupa pemanfaatan yang mendukung keberadaan pusat aktivitas masyarakat dari lahan kosong menjadi kawasan terbangun maupun rumah tinggal menjadi tempat usaha (perdagangan dan jasa). Adanya perubahan pemanfaatan ruang selanjutnya akan dapat mendorong terjadinya perubahan fungsi pemanfaatan ruang yang meliputi topografi, penduduk, nilai lahan, aksesibilitas, dan daya dukung lahan²⁷.

Dalam studi lainnya yang dilakukan oleh Adnan di tahun 2000 menyimpulkan bahwa paling tidak ada lima faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pemanfaatan ruang yaitu:

- a. Faktor demografi. Perkembangan wilayah dipengaruhi oleh penambahan penduduk yang membutuhkan ruang untuk melakukan kegiatannya.
- b. Kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah dalam perkembangan wilayah dilakukan dengan pengendalian perkembangan yang terjadi dan permasalahan yang akan timbul.
- c. Aksesibilitas lahan. Penduduk membutuhkan kemudahan akses yang dekat dan terjangkau dengan semua kegiatan yang dilakukannya.
- d. Pusat aktivitas masyarakat. Keberadaan pusat aktivitas memacu timbulnya aktivitas pendukung pada suatu wilayah.
- e. Perkembangan pusat kawasan dapat memengaruhi perkembangan daerah pinggiran.

Kelima faktor di atas sebenarnya dapat dikaitkan dengan proses aktivitas kehidupan manusia dalam memanfaatkan ruang. Hasil aktivitas masyarakat pada ruang dapat terlihat dari bentukan pola lokasi, jenis, dan guna lahan yang ada di dalam ruang tersebut. Pada saat yang sama, perubahan pemanfaatan ruang juga dapat mempengaruhi kegiatan dan struktur

²⁶ Kustanto Nur Adnan, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Ruang Kota di Yogyakarta", 2000, Tesis: Program Magister Perencanaan Wilayah Kota Undip

²⁷ F.P. Umar, Sela, R. L., & Tarore, R. C., "Perubahan Fungsi Pemanfaatan Ruang di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu", 2016, *SPASIAL*, 3(3), hal 156-163

social masyarakat yang ada di dalamnya termasuk gaya hidup mereka²⁸. Misalnya dengan berubahnya pola ruang yang ditujukan untuk mengakomodasi dan juga mendorong aktivitas ekonomi baru di suatu kawasan, pada saatnya dapat berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat yang ada di dalam kawasan tersebut berupa meningkatnya pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan usaha masyarakat, dan juga meningkatnya harga lahan.

Bentuk dan nilai dampak yang terjadi tergantung pada jenis dan kuantitas aktivitas yang membentuk guna lahan. Aktivitas masyarakat digerakkan oleh pelaku-pelaku kegiatan pembangunan wilayah. Pelaku ini adalah manusia atau kelompok manusia yang tinggal dan/atau berinteraksi pada suatu lokasi guna lahan. Tanggapan dari lingkungan, terutama manusia atau kelompoknya sebagai pelaku aktivitas terhadap suatu dampak, tidak lain adalah proses adaptasi terhadap kondisi baru.

1.7.3. Struktur Sosial

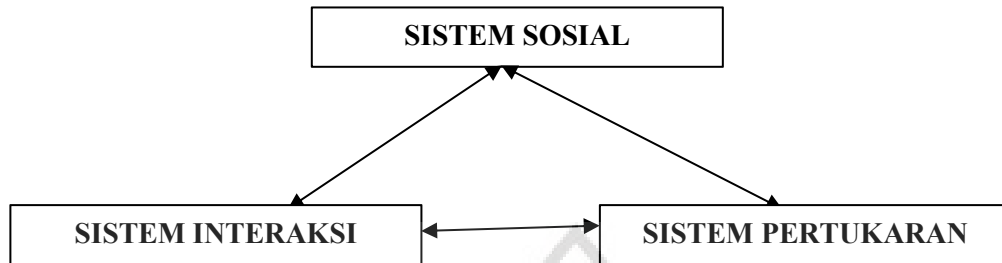
Masyarakat dipandang sebagai sistem sosial, yaitu pola interaksi sosial yang terdiri atas komponen sosial yang teratur dan melembaga. Karakteristik sebuah sistem sosial, yaitu struktur sosial yang mencakup susunan status dan peran yang ada di satuan sosial yang memunculkan nilai-nilai dan norma yang akan mengatur interaksi antar status sosial dan peran sosial²⁹.

Pemahaman dasar struktur sosial dapat dilihat secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal maksudnya dengan melihat stratifikasi sosial melalui kepemilikan lahan atau aset lainnya sementara secara horizontal melalui keberadaan kelompok sosial serta pola hubungan yang terorganisasi (*pattern*) antara kelompok masyarakat dalam strata yang sama. Pada umumnya Struktur sosial di perdesaan adalah struktur sosial yang bersifat sederhana karena mata pencahariannya yang mayoritas sama atau seragam. Selain itu, aktivitas lokal perdesaan (*localite activities*) hanya terbatas pada persoalan cara mempertahankan hidup dan mencapai kebutuhan subsistemnya dan mereka tidak ingin mengambil risiko yang lebih besar dalam hal kebutuhan subsistemnya itu. Menurut Damsar & Indriyani dalam penelitian mereka di tahun 2016, masyarakat perdesaan sebagai suatu sistem dapat terbagi menjadi 3 yaitu Masyarakat Perdesaan sebagai sistem sosial, masyarakat perdesaan sebagai sistem interaksi, dan

²⁸ K.D. Indarto & Rahayu, S., "Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar di Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang", 2015, *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), hal 428-439

²⁹ A.N. Jamaludin, 2015, *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: Pustaka Setia

masyarakat pedesaan sebagai sistem pertukaran. Interaksi antara ketiga sistem ini dapat dilihat pada diagram berikut³⁰.



Gambar 1. 5 Diagram Masyarakat Pedesaan Sebagai Sistem

Sumber: Damsar, 2016

Ketiga system tersebut dapat dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut:

1. Masyarakat Pedesaan Sebagai Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan saling keterkaitan yang teratur atau konstan antara individu dan individu, antar individu dan kelompok, serta antara kelompok dan kelompok sehingga membentuk suatu totalitas Masyarakat dipandang suatu sistem sosial bila terdapat bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dan ketergantungan antara satu sama. Dalam Masyarakat dilihat dari beberapa subsistem seperti subsistem keluarga, pendidikan, ekonomi, agama dan lainnya.

Kesemua subsistem tersebut saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain sehingga membentuk suatu keseluruhan. Setiap bagian-bagian atau unsur-unsur dari pembentuk sistem sosial memiliki fungsi, misalnya keluarga sebagai subsistem dari masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan, sebagai sistem sosial yang memiliki beberapa fungsi.

2. Masyarakat Pedesaan sebagai Interaksi Sosial

Konsep sistem dipahami sebagai sekumpulan dari bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. sistem interaksi merupakan suatu tindakan timbal balik atau saling berhubungan antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. dari definisi tersebut maka dalam masyarakat pedesaan terdapat berbagai macam sistem interaksi seperti hubungan persabatan, hubungan

³⁰ Damsar & Indriyani, 2016, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana

sedukuh/sedusun, hubungan sesuku/semarga/seklan, hubungan suami istri juga dipandang sebagai masyarakat.

3. Masyarakat Perdesaan sebagai Pertukaran Sosial

Dalam melihat masyarakat sebagai sistem pertukaran, masyarakat termasuk masyarakat perdesaan, dipandang terdiri dari bagian-bagian (individu atau kelompok individu) yang saling tergantung dalam suatu pertukaran yang terpola. dengan kata lain, bagian-bagian, unsur-unsur atau item-item memiliki ketergantungan terhadap suatu pertukaran yang terus menerus dan tetap.

Pertukaran dilakukan karena bagian-bagian, dalam hal ini individu-individu dilihat sebagai makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung rugi. suatu sistem bertahan apabilasemua unsur pembentuk sistem memperoleh untung atau minimal tidak mendapatkan kerugian. Kenyataan bahwa keuntungan tidak selalu bersifat ekstrinsik tetapi juga bersifat instrinsik. Jika ada bagian atau unsur pembentuk sistem mengalami kerugian, maka diperkirakan sistem tidak bisa terbentuk atau apabila sistem yang ada, maka bisa jadi sistem akan bubar.

Banyak hubungan yang terjadi dalam masyarakat perdesaan merupakan sistem pertukaran, misalnya sistem pertukaran patron dank lien antara petani dan pedagang, antara tuan tanah dan petani penggarap, antara kepala desa dan warga desa, dan sebagainya. Relasi pertukaran inilah menjadi masyarakat perdesaan sebagai sistem pertukaran.

Studi ini selanjutnya akan fokus pada perubahan pemanfaatan ruang serta proses gentrifikasi yang berdampak pada perubahan sosial. Perubahan pemanfaatan ruang yang menyebabkan terjadinya gentrifikasi terutama pada daerah perdesaan diasumsikan dapat mengakibatkan perubahan kelompok sosial termasuk perubahan peran gender yang ada di dalam ruang tersebut³¹. Hubungan sosial dengan gentrifikasi terjadinya pada proses gentrifikasi yang diidentifikasi berdasarkan perubahan sosial, perubahan penduduk, kecenderungan segregasi, dan revitalisasi³². Dalam hal ini, ciri system social masyarakat pedesaan yang ada dapat berubah menjadi ciri masyarakat kota yang lebih kompleks. Jamaluddin dalam studinya di tahun 2015 menjelaskan bentuk perubahan sosial masyarakat desa menjadi masyarakat kota³³ ini sebagai berikut:

³¹ A. Warde, "Gentrification as Consumption: Issues of Class and Gender", 1991, *Environment and Planning D: Society and Space*, 9(2), 223-232

³² I. N. T. Prayoga, Esariti, L., & Dewi, D. I. K., "The Identification of Early Gentrification in Tembalang Area, Semarang, Indonesia, 2013, *Environment and Urbanization Asia*, 4(1), hal 57-71

³³ A.N. Jamaludin, 2015, *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: Pustaka Setia

Tabel 1. 2 Bentuk Perubahan Sosial Masyarakat Desa (Agraris) menjadi masyarakat Kota (Industri)

No	Karakteristik Kehidupan Masyarakat		Proses Perubahan Sosial yang terjadi
	Masyarakat Asli	Masyarakat Pendatang	
1	Wilayah berbentuk rawa-rawa, sawah, perkebunan, perikanan, pohon rindang, jalan setapak, alat transportasi minim, masih berbentuk warung-warung kecil, dan masih berjalan kaki	Wilayah berbentuk bangunan-bangunan rumah, pepohonan sedikit, dari hasil tanam, suasana panas, jalan banyak, alat transportasi kendaraan pribadi, angkot, tempat berbelanja di supermarket, toko serta menggunakan motor untuk berkendaranya.	Wilayah sebagian besar telah berubah menjadi areal perumahan, perkantoran, dan jasa (perdagangan wilayah asli masih ada tapi sedikit.
2	Masih bertahan pada daerahnya dan masih menempati wilayah asli daerah tersebut.	Menempati perumahan	Sebagian besar menempati daerah asli, pindah daerah (lokasi) serta ada yang menempati perumahan.
3	Masyarakat membangun model sesuai tradisi dan adat, dan rumah antara satu dengan lainnya tidak berdempet.	Rumah dakam bentuk minimalis atau bentuk perumahan sangat padat berdempet.	Banyak masyarakat yang mengubah rumahnya dala, model perumahan (Minimalis) dan sedikit dijumpai rumah masih adat lama.

Sumber: Jamaludin. A.N, (2015)

1.7.4. Peran Gender

Teori gender sudah banyak dikemukakan, dimana gender didefinisi sebagai peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk menjelaskan bagaimana perubahan pemanfaatan ruang yang mengakibatkan rural gentrification juga akan merubah peran gender dalam ruang tersebut.

Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya³⁴. Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender merupakan sifat untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial, budaya, nilai, perilaku, emosi, dan faktor

³⁴ E.L. Marit, “Noken dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender dan Ideologi”. 2016, *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, 1(33)

nonbiologis lainnya³⁵. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. Ada tiga karakteristik gender³⁶ yaitu; 1) Gender adalah sifat-sifat yang bisa dipertukarkan, seperti laki-laki bersifat emosional, kuat, rasional, namun ternyata perempuan juga ada memiliki atribut tersebut. 2) Adanya perubahan dari waktu-ke waktu dan dari tempat ketempat lain, contohnya di suatu suku atau wilayah tertentu perempuan yang kuat, namun di suku atau wilayah yang lain, bisa jadi perempuan yang kuat. 3) Dari kelas ke kelas masyarakat yang lain juga berbeda. Ada perempuan di kelas bawah di pedesaan dan suku tertentu lebih kuat dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan teori ekologi budaya, pembagian kerja secara seksual telah terjadi sejak lama dalam aktifitas pertanian yang merupakan ciri dari masyarakat pedesaan. Teori ini mereplikasi dengan baik di beberapa wilayah di dunia dan memiliki pengaruh yang kuat dalam menjelaskan peran gender secara umum³⁷. Peran perempuan di pertanian dulu bergeser dengan adanya teknologi, kondisi pertanian, dan jenis pertanian. Dimaksud dalam jenis pertanian variasi baru dimana menekankan pada entitas pembagian kerja terutama pengaruh yang dirasakan langsung pekerja perempuan yang dulu bisa bekerja dalam sektor pertanian sekarang dengan adanya teknologi peran perempuan di pertanian tergeser. Selain itu, teori ini juga menunjukkan bagaimana pergeseran peran gender juga dapat terjadi dengan jelas ketika adanya perubahan pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan sejalan dengan adanya siklus pertanian yang menyebabkan adanya perubahan kebutuhan terhadap pekerja perempuan.

Proporsi tenaga kerja laki-laki dan perempuan memberikan pengaruh akumulasi energi dalam bekerja. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan baik dalam masyarakat kontemporer sebagai pencari makan. Argumen evolusi terbaru menyatakan bahwa pria fokus pada berburu dan/atau bekerja dan wanita pada kegiatan bagian dari rumah tangga untuk mengasuh anak, Tenaga kerja perempuan dan laki-laki memiliki beban tugas dan perilaku yang berbeda pada saat menjalani aktivitasnya. Hal ini diperkuat dengan adanya

³⁵ A. Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme Alfian*. Yogyakarta : Garudhawaca

³⁶A. Hermanto, "Teori Gender dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fuku Baru Ahkam, 2017 *Jurnal Hukum Islam*, 5(2), page 209-232.

³⁷ Burton, Michael L., White, Douglas R. "Sexual Division of Labor in Agriculture".

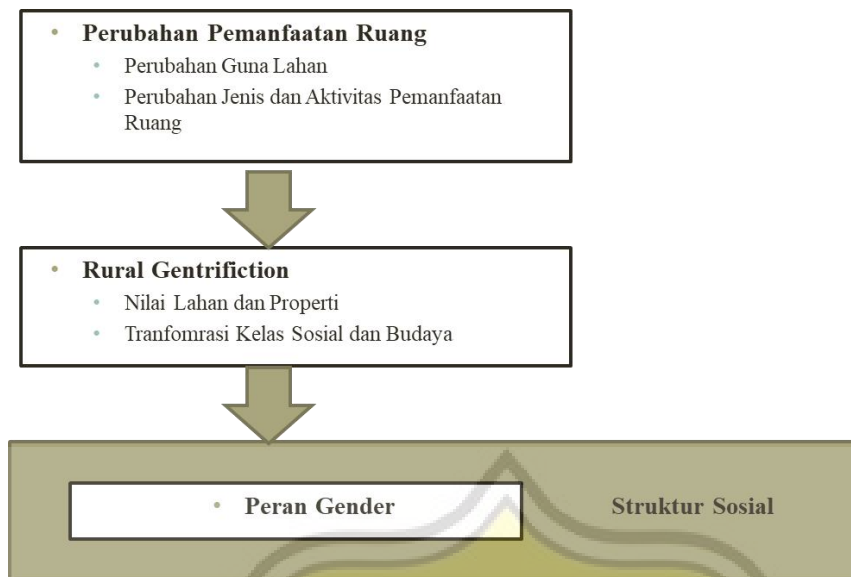
generalisasi tingkah laku ekologi atau evolusi akan memberikan penjelasan pemahaman terhadap evolusi manusia³⁸.

1.8. Model Konseptual

Model konseptual pada penelitian ini disusun berdasarkan isu permasalahan wilayah studi dan tema gentrifikasi perdesaan yang diangkat. Berdasarkan tinjauan teori yang sudah dibahas sebelumnya, penelitian ini menggunakan definisi operasional *rural gentrification* sebagai perpindahan dari lingkungan penduduk kelas pekerja ke lingkungan penduduk kelas menengah di wilayah perdesaan³⁹. Proses gentrifikasi sendiri terjadi karena adanya perubahan pemanfaatan ruang (penggunaan lahan dan aktivitas ruang) yang selanjutnya mengakibatkan pergeseran peran gender yang ada di wilayah studi. Adanya perubahan pemanfaatan ruang menjadi kawasan industri di Kecamatan Mayong dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kelas sosial dan struktur sosial yang ada di wilayah studi. Perubahan pemanfaatan ruang yang akan dikaji dalam penelitian ini berupa perubahan pemanfaatan ruang yang ada di wilayah studi dan sekitar wilayah studi dengan melihat perubahan penggunaan lahan dan perubahan aktivitas ruang yang ada di wilayah studi. Contohnya adalah perubahan pemanfaatan ruang menjadi hunian akibat kegiatan industri pemanfaatan. Perubahan pemanfaatan ruang yang terjadi di wilayah sekitar studi berdampak juga pada peran gender. Sebelumnya kaum masyarakat laki-laki sebagai penopang keluarga, dengan adanya industri yang membutuhkan pekerja perempuan menyebabkan peran laki-laki bergeser ke perempuan sebagai penopang keluarga.

³⁸ Brick, Catherine Panter. "Sexual Division of Labor: Energetic and Evolutionary Scenarios", 627-640, ha14.

³⁹ M. Phillips, "Rural Gentrification and The Processes of Class Colonisation", *Journal of Rural Studies*, 9(2), 123-140



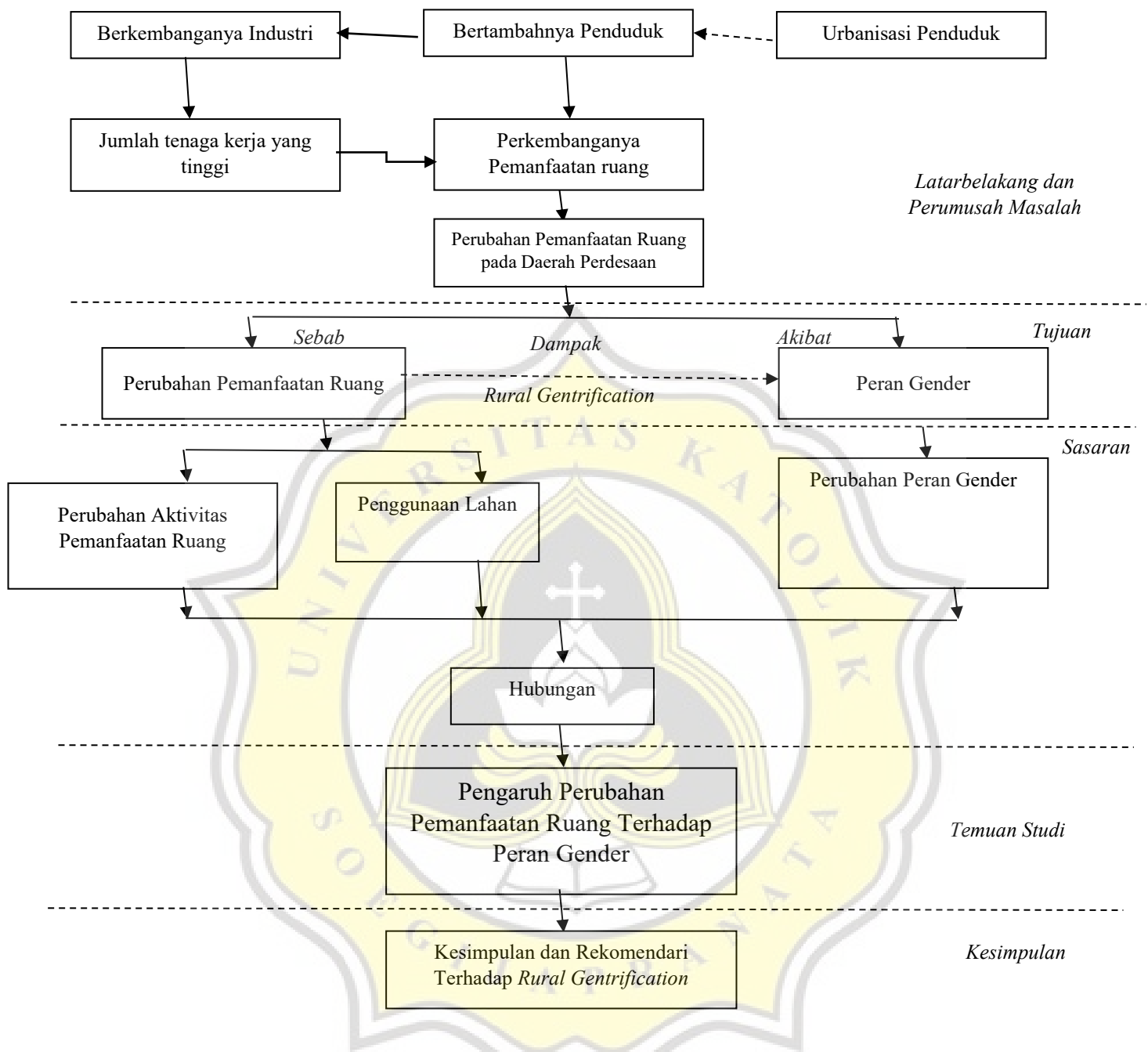
Gambar 1. 6 Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Penyusun Tesis, 2021

Pada gambar 1.6 kerangka konsep penelitian terdapat panah yang menjadi alur dari penelitian untuk menjelaskan pengaruh terhadap tema-tema yang dikaji. Panah pertama merupakan sebab perubahan pemanfaatan ruang yang berupa perubahan penggunaan lahan serta perubahan jenis dan aktivitas pemanfaatan ruang akan mempengaruhi *rural gentrification*. *Rural gentrification* yang terjadi meliputi perubahan nilai lahan dan properti serta transformasi kelas social dan budaya. Selanjutnya, transformasi kelas sosial dan budaya yang terjadi di wilayah studi berupa pengaruhnya terhadap peran gender. Pada rumusan masalah perubahan pemanfaatan ruang di wilayah studi yang dimaksud adalah perubahan lahan menjadi perkembangan kawasan industri dan kawasan permukiman. Mayoritas pekerja di industri yang berkembang di Kecamatan Mayong merupakan perempuan. Sehingga, ditemukan pengaruh perubahan pemanfaatan ruang terhadap peran gender di Kecamatan Mayong.

Dalam penelitian ini akan mengidentifikasi pengaruh dari perubahan pemanfaatan ruang yang mengakibatkan terjadinya fenomena *rural gentrification*. Selain itu juga, mengidentifikasi pengaruh perubahan pemanfaatan ruang yang berkaitan erat dengan perubahan peran gender di wilayah studi.

Berdasarkan isu permasalahan, maka dapat disusun suatu rancangan penelitian tesis “perubahan pemanfaatan ruang terhadap peran gender dengan studi kasus *rural gentrification* Kecamatan Mayong”. Alur kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.7.



Gambar 1.7 Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Hasil Analisis Penyusun Tesis, 2022